

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Kusuma Husada Surakarta

2024

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK
DENGAN *FATIGUE* DENGAN INTERVENSI *BACK MASSAGE***

¹⁾Rossa Chantika, Nurul Devi Ardiani²⁾

**¹⁾Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas Ilmu
Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta**

²⁾Dosen Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: Rossachantikaa21@gmail.com

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang menyebabkan fungsi organ ginjal menurun hingga akhirnya tidak bisa melakukan fungsinya dengan baik. Kerusakan ginjal mengakibatkan masalah pada kemampuan dan kekuatan tubuh yang menyebabkan aktivitas kerja terganggu, tubuh menjadi lebih mudah lelah dan lemas sehingga kualitas hidup pasien menurun. Pada pasien dengan gagal ginjal kronik akan mengalami kelelahan, upaya untuk mengurangi tingkat kelelahan maka dapat dilakukan metode non farmakologi yang dilakukan dengan teknik *back massage*. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik dengan *fatigue* dalam pemenuhan kebutuhan istirahat tidur.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek pada kasus ini adalah satu orang pasien dengan gagal ginjal kronik mengalami *fatigue* di bangsal Akar Wangi. *Back massage* dilakukan 10 menit satu kali sehari selama 3 hari, pengukuran skor *fatigue* dilakukan sebelum dan sesudah tindakan menggunakan FAS (*Fatigue Assasment Scale*). Hasil studi kasus menunjukkan pemberian *back massage* yang dilakukan selama 3 hari mengalami penurunan dari skor 27 dihari pertama menurun menjadi skor 21 dihari ketiga.

Kata kunci: Intervensi *Back Massage*, *Fatigue*, Gagal Ginjal Kronik.

Associate's Degree in Nursing Study Program

Faculty of Health Sciences

Kusuma Husada University of Surakarta

2024

**NURSING CARE FOR CHRONIC KIDNEY FAILURE PATIENTS WITH
FATIGUE BY INTERVENTION OF BACK MASSAGE**

¹Rossa Chantika, ²Nurul Devi Ardiani

¹Student of Associate's Degree Program in Nursing Study Program, Faculty of Health Sciences, Kusuma Husada University of Surakarta, ²Lecturer of Nursing Study Program, Kusuma Husada University of Surakarta

Email: rossachantika21@gmail.com

ABSTRACT

Chronic kidney failure is a disease that causes the function of the kidney to decrease so that it ultimately cannot perform its function properly. Kidney damage results in problems with the body's ability and strength, which causes working activities to be disrupted; the body becomes more easily tired and weak, resulting in a decrease of the patient's quality of life. Patients with chronic kidney failure will experience fatigue, to reduce the level of fatigue, the non-pharmacological method is the back massage technique. This case study aimed to describe nursing care for chronic kidney failure patients with fatigue in meeting their sleeping needs.

The type of this research is descriptive, using a case study approach. The subject of this case is a chronic kidney failure patient with fatigue in Akar Wangi Room. Back massage was performed for 10 minutes once a day for 3 days, the fatigue score was measured before and after the procedure by using FAS (Fatigue Assessment Scale). The result of the case study showed that after performing back massage for 3 days, it decreased from a score of 27 on the first day to a score of 21 on the third day.

Keywords: Back Massage Intervention, Fatigue, Chronic Kidney Failure

Translate by



PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan kerusakan ginjal yang terjadi akibat penurunan Glomerular Filtration Rate (GFR) ≤ 60 mL/menit/1,73 m² selama minimal tiga bulan (Srianti, 2021). Gagal ginjal kronik merupakan kondisi pasien gangguan pada fungsi ginjal yang mengarah pada kematian jika dalam tahap akhir, karena tubuh gagal dalam mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit (Fitri et al., 2018).

Gagal Ginjal Kronis (GGK) didefinisikan sebagai suatu kondisi kerusakan pada ginjal dan menurunnya kemampuan ginjal dalam menjalankan fungsinya yang ditandai dengan laju filtrasi glomerulus (GFR) kurang dari 60 mL/menit per 1,73m², atau penanda kerusakan ginjal, atau keduanya, dengan durasi minimal 3 bulan, terlepas dari penyebab yang mendasarinya. Menurut *WorldHealth Organization* (WHO) pada tahun 2018 mengemukakan bahwa angka kejadian Gagal Ginjal Kronis (GGK) di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi (lebih dari 500 juta orang), sementara itu pasien GGK yang menjalani hemodialisis (HD) diperkirakan mencapai 1,5 juta orang

di seluruh dunia. Hasil survei yang dilakukan oleh perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) dalam (Masi & Kundre, 2020) diperkirakan pada tahun 2019 ada sekitar 12,5 % dari populasi atau sebesar 25 juta penduduk Indonesia mengalami penurunan

Salah satu terapi bagi pasien GGK yaitu melakukan Hemodialisis (HD), namun prosedur HD membutuhkan waktu jangka panjang dan berkala yang dapat menimbulkan masalah pada fisiologis dan psikologis yang dialami oleh pasien seperti merasakan kelelahan, kecemasan dan gangguan tidur yang mempengaruhi kualitas hidup pasien. Kualitas tidur buruk yang tidak teratasi dengan baik dapat meningkatkan dampak negatif pada tingkat kesehatan seperti, penurunan kualitas hidup, risiko kecelakaan, malaise, *fatigue*, peningkatan risiko jatuh, penurunan kognitif, dan kematian (Damayanti & Anita, 2021). Masalah yang muncul pada pasien dengan penyakit kronis adalah *fatigue*.

Kelelahan adalah gejala umum pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjadi sebuah fenomena kompleks, multidimensi, dan *multifactorial* yang telah

didefinisikan sebagai kelemahan mental kelemahan fisik atau keduanya. Gejala umum juga mencakup motivasi dan aktivitas fisik berkurang dan kelesuan, Rasa lelah yang berlangsung lama menyebabkan pasien mengalami kehilangan semangat dan tenaga untuk melanjutkan pengobatan (Rachmawati et al., 2021).

Tindakan non- farmakologi untuk mengatasi rasa lelah salah satunya yaitu massage. Back massage merupakan salah satu teknik dari massage pada punggung dengan mengusap secara perlahan (Prihatin, 2021). Mekanisme back massage dalam menurunkan skor kelelahan adalah dengan menstimulasi sistem saraf pusat untuk meningkatkan sekresi endorfin sehingga memperbaiki sirkulasi dan perfusi jaringan sehingga kelelahan dapat teratasi (Nugraha & Ramdhanie, 2018).

Tindakan dari back massage dapat meningkatkan sirkulasi darah, menurunkan ketegangan otot, memberikan relaksasi, meningkatkan suasana hati, peningkatan hormon endorphin meningkatkan aktivitas neurotransmitter serotonin dan membantu pasien meningkatkan istirahat dan tidur (Ayubbana et al.,

2018).

Gangguan tidur pada pasien fatigue dapat diatasi dengan terapi farmakologi obat- obatan atau dengan non - farmakologi dengan hypnotherapy, relaksasi, yoga, akupresure, massage atau pijat (Mailisna, Kasiman, & Bukit, 2018).

Back massage ini mampu merelaksasikan beberapa kumpulan otot di area punggung yang akan merangsang sistem limbik di hipotalamus untuk mengeluarkan corticotropin releasing factor (CRF). CRF akan menstimulasi hipofisis untuk meningkatkan sekresi endorfin dan pro opioid melano cortin (POMC) yang akan meningkatkan produksi encefalin oleh medula adrenal sehingga akan memberikan perasaan rileks. Peningkatan endorfin akan diikuti dengan penurunan kortisol secara simultan, maka akan mengurangi masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan. Kecemasan merupakan salah satu prediktor terjadinya *fatigue*.

METODE

Subjek studi kasus ini adalah satu pasien gagal ginjal kronik dengan *fatigue*. Tempat dan waktu dilaksanakan studi kasus ini adalah di Bangsal Akar Wangi RSUD Pandan Arang Boyolal. Pada tanggal 5-7

Februari 2024. Metode pengambilan data dengan wawancara dan observasi. Tingkat *fatigue* dapat diukur dengan menggunakan alat ukur (instrumen) FAS (*Fatigue Assasment Scale*) observasi pada pasien. Penyajian data menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan medikal bedah sesuai ketentuan yang berlaku serta disajikan secara tekstual atau narasi. Etika yang mendasari studi kasus ini meliputi *informed consent* (persetujuan menjadi pasien), *cobfidentiality* (kerahasiaan), *anominity* (tanpa nama).

HASIL

Tabel 1. Skor *fatigue* sebelum dan sesudah dilakukan *back massage*

Hari	Pre-Post	Keterangan
Senin 5 Februari 2024	27-27	Sedang
Selasa 6 Februari 2024	25-23	Sedang
Rabu 7 Februari 2024	23-21	Ringan

PEMBAHASAN

1. Pengkajian

Berdasarkan tahap proses keperawatan, langkah pertamayang harus dilakukan pada pasien dengan *fatigue* dalam

memenuhan kebutuhan istirahat dan tidur adalah pengkajian atau pengumpulan data.

Dalam studi kasus ini pengkajian awal yang harus dilakukan berfokus pada tingkat *fatigue* yang dialami pasien dengan Gagal Ginjal Kronis. Diperoleh hasil pengkajian pada Ny. S yang merupakan pasien gagal ginjal kronis dengan *fatigue* disertai pasien mengeluh badannya lemas, mudah lelah jika beraktifitas lama seperti berjalan dan berdiri lama, pasien mengatakan merasa sesak napas setelah aktifitas, pasien juga mengeluhkan sulit tidur dan sering terbangun karna merasa badannya lelah. Pasien juga mengatakan ia sehari tidur kurang lebih 4 sampai 5 jam saja dalam sehari.

Menurut (Nugraha & Ramdhanie, 2018) Masalah yang biasanya muncul pada pasien dengan penyakit kronis adalah kelelahan (*fatigue*).

Kelelahan (*fatigue*) merupakan perasaan tidak berdaya baik secara fisik maupun psikologis dengan perasaan subyektif yang tidak menyenangkan ditandai dengan kelemahan fisik, intoleransi aktivitas dan hambatan psikologis seperti kesulitan dalam memulai aktivitas. Hal ini sesuai dengan Ny. S yang mengatakan ia mudah lelah saat beraktifitas, sesak

napas setelah beraktifitas dan merasa lemah.

Salah satu cara mengatasi *fatigue* secara non farmakologis yaitu dengan *back massage*, *Back massage* ini mampu merelaksasikan beberapa kumpulan otot di area punggung yang akan merangsang sistem limbik di hipotalamus untuk mengeluarkan *corticotropin releasing factor (CRF)*. CRF akan menstimulasi hipofisis untuk meningkatkan sekresi endorfin dan *pro opiod melano cortin (POMC)* yang akan meningkatkan produksi encefalin oleh medula adrenal sehingga akan mempengaruhi suasana hati dan memberikan perasaan rileks. Peningkatan endorfin akan diikuti dengan penurunan kortisol secara simultan. Dengan menurunnya kortisol, maka akan mengurangi masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan. Kecemasan merupakan salah satu prediktor terjadinya *fatigue*. Jika kecemasan dapat teratasi, maka skor *fatigue* akan mengalami penurunan (Nugraha & Ramdhanie, 2018).

Gagal ginjal kronik dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal salah satunya yaitu penurunan produksi eritropoetin yang menyebabkan kadar Hb menurun. Penurunan kadar Hb mengakibatkan *fatigue* karena kadar oksigen dalam darah menurun. *Fatigue*

pada pasien gagal ginjal kronik berkaitan dengan penurunan kualitas hidup. Salah satu faktor yang mempengaruhi *fatigue* adalah kadar hemoglobin (Jenggawah et al., 2018).

Penyebab utama terjadinya penurunan kadar hemoglobin tersebut adalah defisiensi hormon eritropoetin. Hormon eritropoetin ini diproduksi oleh sel kortikol interstisial di sekitar tubulus proksimal (peritubular) ginjal.. Berkurangnya volume hormon tersebut dalam tubuh menyebabkan terganggunya pembentukan sel darah merah, yang secara langsung menyebabkan penurunan kadar hemoglobin dalam darah, dengan berkurangnya kadar hemoglobin akan menyebabkan kemampuan sel darah merah untuk membawa oksigen ke seluruh tubuh menjadi berkurang.

Akibatnya, tubuh kekurangan pasokan oksigen, sehingga tubuh cepat lemas dan lelah (Akhdiyati, 2020). Pasien GGK masih banyak yang tidak patuh dalam pembatasan cairan dan diet dan masih rendahnya dukungan dari keluarga sehingga dapat memungkinkan terjadinya berbagai komplikasi peningkatan volume cairan jika terakumulasi secara terus-menerus dapat terjadi edem paru. Salah satu gejala adalah sesak nafas, ada retraksi otot

nafas, keringat dingin saturasi oksigen yang turun (Dajak et al., 2011).

Berdasarkan teori dan hasil studi kasus tidak terdapat kesenjangan bahwa akibat yang muncul pada pasien gagal ginjal kronis adalah merasa mudah lelah saat beraktifitas, sesak napas setelah beraktifitas, merasa lemah.

2. Diagnosis

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan pada Ny. S tanggal 05 Februari 2024 di RSUD Pandan Arang Boyolali maka penulis mengambil satu diagnosis keperawatan yaitu Intoleransi Aktifitas berhubungan dengan kelemahan dibuktikan dengan pasien mengeluh lelah (D.0056). Yang dimana menurut penulis berdasarkan data yang sudah diperoleh sudah memenuhi syarat 80 persen berdasar SDKI.

Intoleransi aktivitas merupakan ketidakcukupan energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari. (Tim Pokja SDKI DPP, 2016). Faktor yang berhubungan dengan intoleransi aktifitas yaitu kelemahan yang memiliki tanda gejala mayor seperti mengeluh lelah dan frekuensi denyut jantung meningkat (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Hal ini sesuai yang dialami pasien yang diperoleh dengan hasil pengkajian data, yaitu data subyektif pasien mengatakan mudah

lelah saat beraktifitas, sesak napas saat beraktifitas, merasa lemah dan diperoleh data objektif pasien skor FAS 27, pasien tampak lelah.

Sebagaimana telah dipaparkan dalam analisis teori diatas prioritas diagnosis keperawatan yang dirumuskan oleh penulis adalah Intoleransi Aktifitas (D.0056) karena memenuhi 80% dari tanda gejala mayor dalam buku SDKI (Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia) intoleransi aktifitas diangkat sebagai prioritas diagnosis keperawatan dikarenakan akan berdampak apabila masalah ini tidak ditangani. Seperti menimbulkan berbagai permasalahan keperawatan lain. Berdasarkan analisis teori tersebut diatas didapatkan bahwasannya kesesuaian teori dan juga fakta dilahan sesuai yakni terjadi nya penyakit gagal ginjal kronis dapat menyebabkan timbulnya *fatigue*.

Fatigue adalah kondisi dimana tubuh merasa lelah, lemah lesu dan tidak berenergi atau bertenaga, sedangkan menurut (Nugraha & Ramdhanie, 2018), Kelelahan (*fatigue*) merupakan perasaan tidak berdaya baik secara fisik maupun psikologis dengan perasaan subyektif yang tidak menyenangkan ditandai dengan kelemahan fisik, intoleransi aktivitas dan hambatan psikologis.

3. Intervensi Keperawatan

Berdasarkan diagnosis keperawatan intoleransi aktifitas berhubungan dengan kelemahan, penulis mencantumkan tujuan dan kriteria hasil untuk mengukur tingkat keberhasilan pemberian asuhan keperawatan setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 3 x 24 jam maka toleransi aktifitas meningkat dengan kriteria hasil (I.05178) Keluhan Lelah menurun, Dispnea saat aktivitas menurun, Dispnea setelah aktivitas menurun, Frekuensi nadi membaik.

Berdasarkan diagnosis yang didapatkan pada Ny. S intervensi yang dilakukan antara lain Observasi dilakukan Identifikasi gangguan fungsi tubuh yang mengakibatkan kelelahan yang bertujuan mengidentifikasi pencetus terjadinya kelelahan dan rencana tindakan berikutnya yang dapat dilakukan. Terapeutik dilakukan pemberian teknik *back massage* yang bertujuan untuk mengurangi rasa kelelahan. Edukasi dengan anjurkan tirah baring yang bertujuan untuk Istirahat yang lebih dan mengurangi aktivitas dapat memulihkan energi kembali.

Back massage merupakan salah satu teknik dari *massage* pada punggung dengan mengusap secara perlahan (Prihatin, 2021). Mekanisme *back*

massage dalam menurunkan skor kelelahan adalah dengan menstimulasi sistem saraf pusat untuk meningkatkan sekresi endorfin sehingga memperbaiki sirkulasi dan perfusi jaringan sehingga kelelahan dapat teratasi (Nugraha & Ramdhanie, 2018). Terapi *back massage* dilakukan selama 10 menit, sehari sekali dalam 3 hari.

Berdasarkan studi kasus dan teori yang sudah ada, rencana tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan dan kriteria hasil yang ditegaskan yaitu memberikan terapi *back massage* yang dilakukan selama \pm 10 menit. Teknik pemijatan punggung dapat memberikan relaksasi secara menyeluruh dan mengurangi *fatigue* (kelelahan) karena terapi ini dapat memperbaiki sirkulasi darah dan mengurangi ketegangan tubuh (Amalia dan Prihati, 2021).

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi ini meliputi pemantauan, respon pasien mulai dari sebelum dan sesudah implementasi, dan data baru Tindakan mengobservasi sebelum dan sesudah melaksanakan implementasi dilakukan oleh penulis pada diagnosis intoleransi aktifitas selama 3 x 24 jam.

Implementasi keperawatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan pada Ny. S yaitu

Intoleransi Aktifitas yang dilakukan pada tanggal 5 februari 2024 pukul 10.00 WIB dengan mengidentifikasi gangguan fungsi tubuh yang mengakibatkan kelelahan didapatkan respon subjektif dari pasien yang mengatakan ia cepat kelelahan jika beraktifitas seperti berjalan jauh dan berdiri lama dan diperoleh respon objektif yaitu pasien tampak lemah dan pucat, frekuensi nadi 120x/menit, hasil pemeriksaan lab HB 8.3g/dl.

Implementasi selanjutnya dilakukan pada pukul 10.15 WIB, memonitor kelelahan fisik dan emosional yang didapatkan respon subjektif pasien mengatakan tidak bisa melakukan aktifitas fisik sepenuhnya dan dibantu oleh keluarga. Respon objektif dari pasien yaitu pasien tampak melakukan aktifitas dibantu oleh keluarga. Selanjutnya dilakukan implementasi memonitor TTV pada pukul 10.20 WIB dengan respon subjektif pasien, mengatakan bahwa ia mengizinkan akan dilakukan pemeriksaan tanda tanda vital. Respon objektif didapatkan hasil Tekanan Darah: 250/120 mmHg, HR: 120 x/menit, RR: 26x/menit, spO2: 96 %, S: 36,3.

Implementasi berikutnya yaitu melakukan teknik non farmakologis untuk mengurangi kelelahan dengan teknik *back massage* pada pukul 10.30 WIB.

Respon subjektif dari pasien pasien mengatakan bersedia akan diberikan teknik *back massage*, dengan respon objektif pasien yaitu pasien tampak mengikuti arahan dan kooperatif. Skor FAS (*fatigue Assassment Scale*) sebelum dilakukan *back massage* 27, dan setelah dilakukan *back massage* 27.

Implementasi dihari kedua Selasa 06 Februari 2024 pada pukul 10.00 WIB. Implementasi yang pertama dilakukan adalah memonitor tanda tanda vital, dengan respon objektif yang didapatkan tekanan darah: 170/112 mmHg, *respiratoy rate* 25x/menit, *Heart rate* 117x/menit, Suhu 36,3°C, spO2 97%. Implementasi dihari kedua pada pukul 10.15 WIB, melakukan teknik non farmakologis untuk mengurangi kelelahan dengan teknik *back massage* dengan respon subjektif pasien, mengatakan setelah dilakukan *back massage* lebih *relax* dan nyaman. Respon objektif yang didapatkan pengukuran FAS sebelum dilakukan tindakan didapatkan skor 25, dan sesudah dilakukan tindakan didapatkan skor 23.

Tindakan keperawatan hari ketiga pada Hari Rabu, 07 Februari 2024 pukul 10.00 wib dengan tindakan keperawatan yang pertama dilakukan adalah memonitor TTV respon objektif yang didapatkan yaitu tekanan darah

158/98 mmHg, *respiratory rate* 24x/menit, *heart rate* 85x/menit, Suhu 36°C, spO2 97%. Tindakan yang selanjutnya dilakukan pada pukul 10.15 WIB yaitu melakukan teknik non farmakologis untuk mengurangi kelelahan dengan teknik *back massage* dengan respon subjektif dari pasien, mengatakan nyaman setelah dilakukan tindakan. Respon objektif yang didapatkan skor FAS sebelum dilakukan tindakan yaitu 23 dan setelah dilakukan tindakan didapatkan skor 21.

Berdasarkan hasil studi kasus dan teori tidak ada kesenjangan dalam pemberian terapi *back massage*. Terapi ini digunakan untuk menurunkan tingkat kelelahan pada pasien, mekanisme *back massage* dalam menurunkan skor kelelahan adalah dengan menstimulasi sistem saraf pusat untuk meningkatkan sekresi endorfin sehingga memperbaiki sirkulasi dan perfusi jaringan sehingga kelelahan dapat teratasi (Nugraha & Ramdhanie, 2018). Hal ini dapat dilihat dari sebelum dan sesudah dilakukan terapi *back massage* terdapat perubahan penurunan tingkat *fatigue* pada Ny. S yang diukur dengan kuesioner FAS dengan hasil pre diperoleh skor 27 dan post diperoleh skor 21.

5. Evaluasi Keperawatan

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan oleh penulis setelah diberikan

back massage didapatkan bahwa pemberian tersebut memiliki efek bagi penurunan kelelahan pada pasien. Berdasarkan tindakan selama 3 x 24 jam didapatkan hasil evaluasi yang meliputi rasa kelelahan (*fatigue*) sudah berkurang dari skor 27 skor kelelahan menjadi 21. Penelitian Kurniawan et al., (2022), membuktikan bahwa penerapan pijatan punggung pada pasien dapat menurunkan tingkat kelelahan.

Penulis menyimpulkan bahwa antara teori dan hasil studi yang didapatkan tidak terdapat kesenjangan karena ada perubahan kelelahan pada pasien gagal ginjal kronik dengan *fatigue* setelah diberikan *back massage*.

Dibuktikan dengan penurunan kelelahan dan didukung oleh beberapa penelitian terkait dan ditemukan penurunan kelelahan pada awal pengkajian didapatkan skor 27, setelah diberikan terapi *back massage* selama 10 menit kelelahan pada pasien berkurang menjadi skor 21. Hasil analisis evaluasi tingkat kelelahan menurun dengan kriteria hasil sesuai dengan SIKI.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari diagnosis keperawatan yang diangkat pada Ny. S setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 x 24 jam yaitu pada tanggal 5 Februari 2024

diagnosis Intoleransi aktivitas b.d kelemahan pasien d.d dengan pasien mengatakan badannya lemas, mudah lelah jika beraktifitas lama seperti berjalan dan berdiri lama, pasien mengatakan merasa sesak napas setelah aktifitas (D.0056), telah teratasi sehingga dihentikan intervensinya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pada tingkat fatigue yang artinya adanya pengaruh back massage terhadap penurunan tingkat fatigue pada pasien gagal ginjal kronik.

SARAN

Bagi Insitusi Pendidikan

Diharapkan institusi pendidikan lebih meningkatkan mutu pelayanan pendidikan yang telah berkualitas dengan mengupayakan aplikasi riset dalam setiap tindakan yang dilakukan sehingga mampu menghasilkan perawat yang profesional, terampil, inovatif dan bermutu dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif berdasarkan ilmu dan kode etik keperawatan.

Bagi pembaca

Diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengalaman tentang konsep penyakit dan penatalaksanaan asuhan keperawatan dalam kegiatan dan latihan pada pasien gagal ginjal kronis dengan fatigue.

Bagi penulis

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengaplikasikan ilmu dan meningkatkan pengalaman dalam melakukan intervensi berbasis riset khususnya dibidang keperawatan medikal bedah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-El-Noor, N. (2013). *Medical Surgical Nursing Part III. Academia.Edu.*
<https://www.academia.edu/download/59359269/Medical-surgical-All-the-course20190522-46869-5eilm.pdf>
- Aditama, Kusumajaya, & F. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur pasien gagal ginjal k kronis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 109–120.
- Akhdiyati, H. R. (2020). Analisis Kadar Hemoglobin Pada Pasien Penderita Gagal Ginjal Kronik. *International Journal of Applied Chemistry Research*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.23887/ijacr.v1i1.28708>
- Ayubbana, S., Dharma, A. K., & Metro, W. (2018). Efektifitas Backmassage Terhadap Fatigue Pada Pasien Kanker Payudara

- Yang Menjalani Kemoterapi the Effectiveness of Back Massage on Fatigue in Patients With Breast Cancer Undergoing Chemotherapy. *Wacana Kesehatan*, 3(1), 243–253.
- Cilacap, A. (n.d.). *MENJALANI HEMODIALISIS DI RSUD MAJENANG Factors Associated With The Events Of Depression In Chronic Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis At Majenang Hospital Ilmi Sandra Yuliawati¹, Sodikin², Ida Ariani³*
Keywords: Chronic Kidney Disease, He. 863.
- Curcio, G., Tempesta, D., Scarlata, S., Marzano, C., Moroni, F., Rossini, P. M., Ferrara, M., & De Gennaro, L. (2013). Validity of the Italian Version of the Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI). *Neurological Sciences*, 34(4), 511–519.
<https://doi.org/10.1007/s10072-012-1085-y>
- Dajak, M., Ignjatović, S., Stojimirović, B., Gajić, S., & Majkić-Singh, N. (2011). Evaluation of renal damage by urinary beta-trace protein in patients with chronic kidney disease. *Clinical Laboratory*, 57(1–2), 29–36.
- Fitri, R., Rafika, D. R., & Topan, F. (2018). Hubungan Frekuensi Hemodialisis Dengan Tingkat Stress Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1, 139–153.
- Gliselda, V. K. (2021). Diagnosis dan Manajemen Penyakit Ginjal Kronis (PGK). *Jurnal Medika Utama*, 2(04 Juli), 1135–1141.
- Jenggawah, N., Pada, S., Berpikir, K., Dan, K., & Belajar, M. (2018). HUBUNGAN KADAR HEMOGLOBIN (Hb) DENGAN FATIGUE PADA PASIEN PENYAKIT GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RSUD dr. H. KOESNADI BONDOWOSO. *Skripsi*, 68–74.
- Srianti, N. M. et al. (2021). Perbedaan Tekanan Darah Intradialisis Pada Pasien Gagagl Ginjal Kronis Dengan Interdialytic Weight Gains >5% Dan <5% di Ruang Hemodialisis RSD Mangusada Badung. *Jurnal Nursing Update*, 12(2), 25–32.
<https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/977>
- Syamsiah, 2011. (2011). Faktor-faktor yang Berhubungan Hipertensi. *Jurnal Visikes*, 10(2), 115–123.

Tambunan, G., Saputra, B., Bedah, M.,
Studi, P., Ners, P., Kesehatan, F.,
Tuah, U. H., & Punggung, P.
(2023). *ANALYSIS OF NURSING
CARE IN PATIENTS WITH
CHRONIC RENAL FAILURE
WITH. 11(2), 97–103.*

Utami, T. P., Halid, S., Hapipah, H.,
Hadi, I., Istianah, I., & Apriani
Idris, B. N. (2020). Pengaruh Pijat
Punggung Dengan Minyak
Essensial Lemon Terhadap Nyeri
Punggung Bawah pada Lansia.
*Journal Center of Research
Publication in Midwifery and
Nursing, 4(1), 29–34.*
[https://doi.org/10.36474/caring.v4i
1.155](https://doi.org/10.36474/caring.v4i1.155)